

**UNSUR - UNSUR BUDAYA TIONGHOA YANG
TERKANDUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT
BETAWI DI PASAR MINGGU, JAKARTA SELATAN
雅加达南部的 PASAR MINGGU 举办 BETAWI 婚礼中
的中国文化元素**

**Adeline Tantria
Hannie Kwartanti, S.S, M.Soisio.**

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: adeline_tantria02@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur budaya Tionghoa yang terdapat dalam pernikahan adat Betawi. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori penelitian sebelumnya, teori tata cara hari perkawinan adat Betawi, teori pakaian pengantin wanita adat Betawi, tata cara perkawinan Tiongkok, teori pembauran budaya, dan teori nilai budaya Tionghoa dalam perkawinan adat Betawi. Dalam skripsi ini menggunakan dua pasang pengantin Betawi yang sedang melaksanakan perkawinan, dan seorang ahli budaya Betawi. Selanjutnya penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara observasi dan wawancara untuk mendeskripsikan hasil analisis dan kesimpulan dari analisis tersebut. Kesimpulan yang didapat adalah dalam perkawinan adat Betawi terdapat unsur-unsur budaya Tionghoa seperti Sie, Jung, nyanyian berbahasa Tionghoa dalam resepsi, pakaian penari Cokek yang berasal dari Tiongkok, petasan, angpau, Phoenix, Naga, dan mie.

Kata Kunci: Budaya Betawi, Budaya Tionghoa, Perkawinan adat Betawi

摘要

本研究旨在了解 Betawi 婚礼中的中国文化元素。在本研究中，笔者介绍 Betawi 婚礼流程、Betawi 新娘服装、中国婚礼仪式。笔者访问了两对 Betawi 新郎新娘和 Betawi 文化专家，加深了复合文化的理解和 Betawi 族婚礼仪式中的中国文化元素的了解。总之，Betawi 婚礼中的中国文化元素是 Sie、Jung、婚礼中的中国歌曲、Cokek 舞蹈家的服装、爆竹、红包、凤凰、龙和面条。本研究笔者采用了观察法和访问法。

关键词: Betawi 文化，中国文化，Betawi 婚礼

PENDAHULUAN

Hampir empat ratus tahun yang silam, suasana di Tiongkok sedang buruk: sebuah dinasti dalam keadaan sekarat dan sebuah dinasti yang lain, yaitu Manchu, sedang muncul. Keadaan itu menyebabkan berdatangnya para pendatang Tiongkok, yang semuanya laki-laki, dari Tiongkok selatan. Menurut Marcus (2003, hal.xv) konon ketika itu negara leluhur mereka yang baru bebas dari penjajahan Manchu (1911), negara ini masih terus kacau. Banyak dari orang Tionghoa yang datang ke Indonesia dengan tidak membawa keluarga mereka dengan pertimbangan mereka hanya merantau, karena tujuan utama kedatangan mereka hanya untuk mencari nafkah yang lebih baik di Indonesia. Akibat dari keadaan ini, banyak dari imigran laki-laki menikah dengan perempuan lokal. Selain itu, hubungan mereka dengan tempat asal mereka terputus.

Salah satu suku di Indonesia yang mengalami pembauran budaya dengan Tionghoa adalah suku Betawi. Sejak tahun 1619 di muara sungai Ciliwung sudah terdapat pemukiman Tionghoa. Suku Betawi merupakan sebutan untuk para penghuni daerah Jakarta dan sekitarnya, suku Betawi ini sendiri banyak dikenal karena letaknya yang berada di pusat pemerintahan Indonesia. Menurut Eni Setiati (2009, hal.18) sebagai ibukota negara, Jakarta adalah representasi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kebinekaan Indonesia tercermin nyata dalam kehidupan masyarakat di Jakarta. Setelah menetap beberapa tahun, banyak orang Tionghoa yang menjadi warga negara Indonesia dan pastinya selama orang Tionghoa berada di Indonesia, peristiwa-peristiwa besarpun terjadi, salah satu peristiwa besar tersebut adalah peristiwa berdarah di kali Angke atau yang disebut peristiwa kali Angke pada tanggal 9 Oktober 1740, ketika Kapten Tionghoa di Batavia bernama Ni Hoe Kong. Setelah peristiwa kali Angke, sebagian masyarakat Tionghoa terpencar dan tinggal di pinggiran Jakarta karena lebih bebas hidup di pinggiran kota, sebagian besar orang Tionghoa menikah dengan kalangan orang asli. Perkawinan silang pun meluas di antara mereka (Sartika, 2014, hal.135). Sampai akhirnya mereka memiliki keturunan atau anak cucu di Indonesia. Marcus (2003, hal.xvi) beranggapan bahwa mereka yang ayahnya dari daratan Tiongkok dan beribu Indonesia, ketika itu disebut Peranakan China.

Perkawinan silang pada saat itu semakin lama semakin meluas, dan perkawinan adalah salah satu bentuk pembauran budaya yang sangat menarik. Karena mengingat perkawinan itu sangat penting, maka perkawinan itu penuh dengan muatan budaya. Salah satu perkawinan yang terjadi akibat perkawinan silang adalah perkawinan secara adat Betawi.

Pada perkawinan adat Betawi dibagi menjadi tiga bagian besar upacara perkawinan, yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara hari perkawinan, dan upacara setelah perkawinan. Pada upacara sebelum perkawinan, tahap ini melewati delapan tahap yang sangat panjang, yaitu: Ngedelenin, Ngelamar, Bawa Tande Putus, Masa Pertunangan, Mengantar Peralatan, Menyerahkan Uang Sembah, Seseheran, dan Upacara Praakad Nikah. Setelah melewati delapan tahap tersebut, pasangan dapat melangsungkan upacara selanjutnya yaitu upacara hari perkawinan. Upacara saat perkawinan dibagi menjadi empat tahap, yaitu Rudat,



Buka Palang Pintu, Akad Nikah, dan Tradisi Meriah. Setelah upacara hari perkawinan selesai, pengantin dapat diresmikan sebagai pasangan suami istri yang sah. Tetapi, setelah upacara hari perkawinan selesai dilaksanakan, ada pula upacara setelah perkawinan, yaitu Negor, dan Pulang Tige Ari.

Perkawinan adat Betawi sungguh meriah dan penuh warna karena upacara perkawinan ini dahulunya merupakan pembauran dari berbagai macam kebudayaan. Upacara perkawinan adat Betawi memiliki beberapa aspek yang mulai membur antara kebudayaan Arab dan Tionghoa. Pembauran tersebut tampak dari beberapa aspek, yaitu: bahasa, pakaian, kesenian. Menurut Aep Hamidin (2012, hal.141) sayangnya, upacara ini sekarang sudah mulai jarang digunakan oleh masyarakat Betawi, karena mereka lebih memilih perkawinan modern.

Karena begitu uniknya pembauran budaya Betawi dengan budaya yang lain, maka dalam skripsi ini, timbulah minat penulis untuk menganalisa terjadinya pembauran budaya Tionghoa dengan budaya Betawi pada upacara perkawinan adat Betawi.

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai dua pasang pengantin yang sedang melangsungkan hari perkawinannya dan seorang ahli budaya Betawi. Pada pengantin A bernama Yanti (bukan nama asli) dan Mahmud (bukan nama asli), pada pengantin B bernama Liliana (bukan nama asli) dan Zidane (bukan nama asli). Kedua pasangan ini melangsungkan perkawinannya di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Pada ahli budaya Betawi penulis mewawancarai Fifi Firman Muntaco. Beliau adalah pemilik sanggar budaya Betawi di Jakarta dan aktif dalam kegiatan kebudayaan Betawi.

Etnis Betawi memiliki tata cara upacara perkawinan yang sangat unik dan rumit, meskipun tata cara secara tradisional saat ini jarang ditemui, tapi masih ada orang-orang yang mempertahankannya sampai saat ini. Melihat pembauran budaya yang terjadi akibat perkawinan silang, penulis ingin melihat unsur-unsur budaya Tionghoa di dalam perkawinan adat Betawi dengan rumusan masalah: Apa saja unsur-unsur budaya Tionghoa yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Betawi dan apa makna unsur-unsur budaya Tionghoa dari sudut pandang ahli budaya Betawi?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengungkap unsur-unsur budaya Tionghoa yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Betawi dan memahami makna unsur-unsur budaya Tionghoa dari sudut pandang ahli budaya Betawi.

KAJIAN PUSTAKA

Upacara Perkawinan Adat Betawi

Upacara adat suatu daerah identik dengan cara-cara dan tahapan-tahapannya yang begitu rumit, tidak terkecuali dengan upacara perkawinan adat Betawi. Upacara adat Betawi dibagi menjadi 3 bagian besar, yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara hari perkawinan, dan upacara setelah perkawinan. Di setiap upacara dibagi lagi menjadi beberapa tahap panjang di dalamnya.

Meskipun upacara perkawinan adat Betawi ini memiliki tahapan yang sangat panjang, tetapi sampai sekarang masih ada yang melestarikannya. Berikut adalah tahapan upacara pada hari perkawinan.

Rudat

Menurut Zahrudin Ali (2016, hal.VII) Rudat adalah prosesi mengantar calon Nanten/Penganten pria Betawi ke kediaman calon pengantin wanita Betawi dengan iringan tabuhan Rebana Ketimpring. Pada upacara Rudat, calon pengantin pria beserta rombongan berangkat menuju rumah orang tua calon pengantin wanita dengan menunggangi andong atau delman hias. Dalam upacara ini terdapat beberapa barang yang harus dibawa oleh pihak calon pengantin pria, antara lain:

- a. Sirih nanas lamaran dan sirih nanas hiasan sebagai lambang rasa hormat dan ungkapan rasa bahagia dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak calon besan karena telah menerima lamaran yang diajukan
- b. Emas kawin atau mahar
- c. Miniatur masjid yang berisi uang belanja. Masjid disini sebagai lambang keteguhan akidah Islamiyah
- d. Sepasang roti buaya. Roti buaya adalah simbol kesetiaan, dimana diharapkan kedua pengantin nantinya bisa saling setia seperti buaya yang hanya kawin sekali seumur hidup. Bagi orang Betawi pula, buaya merupakan jenis satwa yang ulet, kuat, dan juga termasuk satwa yang sabar.
- e. Sie atau kotak berornamen Tionghoa berukuran sekitar 120cm x 90cm untuk tempat sayur dan telur asin
- f. Jung atau miniatur perahu Tionghoa yang berisi berbagai jenis buah-buahan dan menggambarkan arungan kehidupan bahtera rumah tangga yang penuh dengan asam garam, pahit manis, namun juga harus dihadapi dengan tegar dan tawakal.
- g. Hadiah pelengkap
- h. Kue pengantin. Biasanya kue yang diserahkan adalah kue kembang yang dihias dengan miniatur masjid dan ornamen atau berbagai hiasan Betawi yang lain
- i. Kekudang, yaitu suatu barang atau makanan atau apa saja yang sangat disenangi oleh calon pengantin wanita sejak kecil sampai dewasa
- j. Pesalinan berupa pakaian wanita, seperti kebaya *encim*, kain batik lasem dan kosmetik

Setibanya di rumah keluarga calon pengantin wanita, sekitar 200 meter dari rumah calon pengantin wanita, rombongan keluarga pengantin pria disambut dengan bunyi petasan disertai dengan rebana oleh pihak keluarga calon pengantin wanita. Bunyi petasan sangatlah gaduh tetapi petasan juga sebagai syarat yang penting dalam perkawinan adat Betawi. Menurut Yahya Andi (2007) petasan pihak *calon none mantu* sebagai informasi bahwa segala sesuatu sudah siap dan silahkan rombongan *calon tuan mantu* jangan ragu-ragu lagi untuk datang. Hal ini menandakan bahwa rombongan keluarga calon pengantin pria disambut dengan baik. Saat rebana dimainkan, tidak lupa *shalawat* pun didendangkan.

Buka Palang Pintu

Setelah Rudat selesai diselenggarakan, selanjutnya adalah upacara Buka Palang Pintu. Calon pengantin pria tidak bisa sembarangan masuk ke rumah calon pengantin wanita. Palang Pintu sendiri berbeda dengan Lenong Betawi, Srimulat, atau lawakan-lawakan sejenisnya yang bertujuan untuk membuat orang lain terhibur dan tertawa, tetapi Palang Pintu dalam pengertian secara umum adalah menghalangi sesuatu yang akan masuk dan maksud Pintu disini adalah penghalang, jadi jika rombongan calon pengantin pria mau masuk ke kediaman pihak calon pengantin wanita harus membuka dahulu Palang Pintunya, caranya adalah dengan jagoan dari pihak calon pengantin pria dapat mengalahkan jagoan pihak calon pengantin wanita, barulah rombongan calon pengantin pria boleh masuk. Tapi ada makna pengertian yang lebih mendalam tentang Palang Pintu itu bukan hanya beradu jawara, Palang Pintu adalah cerminan orang Betawi pada saat anaknya ada yang meminta, dilamar atau akan dinikahkan, jadi di Palang Pintu itulah yang akan menggambarkan bagaimana caranya untuk mendapatkan anak gadis Betawi yang susah-susah gampang, gampang tentunya bagi yang sudah memenuhi syarat dan susah tentunya bagi yang belum memenuhi syarat, karna ingin mendapatkan anak gadis Betawi banyak syaratnya karna anak gadis Betawi mahal dan tidak mau disembarangin orang (Zahrudin, 2016, hal.01)

Syarat-syarat yang dimaksud antara lain:

1. Seiman.
Jika tidak seiman, pasti akan ditolak dan iman yang dianut adalah haruslah Islam. Karena orang Betawi dari dulu taat dengan agama yang dianut.
2. Bisa berkelahi.
Tujuannya adalah agar orang tua pihak calon pengantin wanita mengetahui bahwa pihak calon pengantin pria dapat menjaga anak gadisnya setelah dinikahi.
3. Dapat membaca Al-Qur'an.
Tujuannya adalah agar orang tua pihak calon pengantin wanita mempercayai bahwa pihak calon pengantin pria benar-benar beragama Islam dan dapat menjadi Imam yang baik dalam rumah tangga.

Dalam pelaksanaannya, rombongan calon pengantin pria akan dihalangi oleh rombongan calon pengantin wanita. Maka, para jagoan dari pihak calon pengantin pria harus melawan para jagoan dari pihak calon pengantin wanita. Setelah itu, para penjaga pintu calon pengantin wanita mulai membuka pembicaraan dengan sejumlah pantun-pantun, dan kemudian perwakilan calon pengantin pria akan membalas pantun tersebut. Dialog pantun dikumandangkan dengan sangat meriah dan mengundang tawa para penontonnya. Isi-isi pantun yang dikumandangkan biasanya berupa tanya jawab mengenai maksud dan tujuan kedatangan rombongan pihak calon pengantin pria.

Dialog beserta pantun-pantunnya dikumandangkan dengan memakai bahasa Betawi. Setelah kedua belah pihak saling adu dialog, selanjutnya wakil dari calon pengantin wanita menantang untuk adu silat dengan wakil dari pihak pengantin pria. Prosesi ini menyimbolkan upaya keras pihak calon pengantin pria untuk tetap menikahi calon pengantin wanita sebagai pujaan hatinya. Setiap pertarungan silat, jagoan dari pihak mempelai pengantin wanita pasti akan dikalahkan oleh jagoan pihak pengantin pria.

Setelah beradu silat, calon pengantin pria juga ditantang kebolehnya untuk membaca Al-Qur'an. Setelah semua ujian berhasil dilewati, akhirnya palang pintu berhasil dibuka dan dimasuki oleh rombongan calon pengantin pria. Upacara ini adalah upacara adat Betawi yang sangat menghibur. Tujuan dari upacara ini adalah agar kedua keluarga saling mengenal dan sekaligus untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita.

Akad Nikah

Akad nikah biasanya diselenggarakan di rumah orangtua calon pengantin wanita, tetapi juga bisa diselenggarakan di KUA. Jika akad nikah dilaksanakan di KUA, maka calon pengantin wanita dan calon pengantin pria akan bersama-sama pergi ke KUA. Untuk menuju KUA, kedua pengantin akan menaiki delman yang ditutupi dengan kain pelekat berwarna hitam dengan masing-masing diiringi oleh seorang pengiring.

Tetapi apabila akad nikah diselenggarakan di rumah pihak pengantin wanita, penghulu akan memberikan beberapa pertanyaan kepada calon pengantin pria seperti nama lengkap, umur, kesediaannya untuk menikah dengan gadis pilihannya, mas kawin, dan lain-lain. Setelah itu penghulu akan masuk ke kamar calon pengantin wanita dengan didampingi oleh orang tua dari calon pengantin wanita, tukang rias, dan saudara perempuannya. Disini penghulu akan bertanya kepada calon pengantin wanita, pertanyaannya sama seperti pertanyaan kepada calon pengantin pria. Lalu, kedua wali dari masing-masing pihak calon pengantin akan melangsungkan ucapan *ijab kabul* yang disaksikan oleh tokoh masyarakat dari kedua belah pihak dan dipimpin oleh seorang petugas pencatat perkawinan atau penghulu dari KUA. Disini pula kedua mempelai pengantin akan sungkem kepada orang tua sebagai permohonan ijin untuk berumah tangga dan berterima kasih atas susah payahnya dalam merawat kedua mempelai. Setelah akad nikah selesai dilaksanakan, kedua mempelai sudah resmi menjadi pasangan suami istri yang sah dalam agama. Rombongan pun akan kembali ke rumah orangtua pengantin wanita untuk melaksanakan acara resepsi perkawinan. Sesampainya di depan rumah, akan dilakukan pembacaan *dzikir* sebagai pembuka pintu. Selanjutnya, pengantin wanita akan melakukan sungkem kepada pengantin pria. Selesai acara sungkeman, pengantin pria akan memberikan seserahan dan sirih dare yang didalamnya berisi uang, gambir, pala, kapur, dan pinang. Barang-barang ini melambangkan pahit, getir, dan manisnya dalam kehidupan berumah tangga nantinya. Dengan kata lain, suami istri harus bisa menerima suka dan duka perkawinan nantinya. Setelah itu akan ada pembacaan doa yang berisi dengan *wejangan* untuk kedua mempelai dan keluarga kedua belah pihak yang sedang berbahagia. Setelah tahap-tahap tersebut selesai diselenggarakan, pengantin pria akan membuka cadar pengantin wanita yang menutupi wajahnya dan pengantin wanita mencium tangan pengantin pria, kemudian keduanya diperbolehkan untuk duduk bersanding di pelaminan atau *puade*.

Tradisi Meriah

Acara akan dilanjutkan dengan resepsi perkawinan yang dilangsungkan dengan tradisi meriah. Kedua mempelai telah menyiapkan berbagai macam makanan khas Betawi kepada para tamu undangan. Adapula pernak-pernik khas Betawi, Ondel-ondel, serta dekorasi warna warni menghiasi acara ini. Musik diiringi oleh tanjidor dan marawis juga membuat acara semakin meriah. *Gambang kromong* khas Betawi dan alunan kroncong juga ada dalam resepsi perkawinan ini.

Dari upacara Rudat hingga akad nikah, pengantin pria mengenakan peci berwarna putih, atasan berwarna putih, celana berwarna putih, dan selop berwarna putih. Pengantin wanita mengenakan kerudung, blus berwarna putih, dan rok batik, dan juga selop berwarna putih. Pada saat tradisi meriah, pengantin pria akan mengenakan pakaian pengantin adat Betawi yang memiliki campuran budaya Arab, yaitu topi berwarna emas, blus berwarna merah, dan celana berwarna putih, sedangkan pengantin wanita mengenakan pakaian adat Betawi yang memiliki campuran budaya Tionghoa, yaitu bagian kepala mengenakan Siangko, blus berwarna merah, dan rok berwarna merah atau putih.

Pakaian Pengantin Wanita Adat Betawi

Pakaian pengantin adat Betawi dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan luar, yaitu kebudayaan Arab dan Tionghoa. Pakaian pengantin pria adat Betawi dipengaruhi oleh kebudayaan Arab, sedangkan pakaian pengantin wanita adat Betawi dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan Arab. Pakaian pengantin adat Betawi wanita diberi nama Dandanan Pengantin None Cine, karena bentuk dan desain pakaian ini memang berasal dari Tiongkok. M. Rais (2010,hal.12) mengatakan bahwa di negeri asalnya, konon pakaian ini bukan pakaian sembarangan. Pakaian ini hanya digunakan oleh para perempuan dari kaum bangsawan. Selain dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa, pakaian ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan Arab karena dari orang-orang Betawi banyak menganut agama Muslim. Pakaian pengantin adat Betawi Wanita terdiri dari:

1. Tuaki

Blus dengan model kerah Shanghai yang tertutup, berlengan panjang, serta memiliki kancing dari atas sampai bawah. Tinggi leher sekitar 3 cm, dan panjang hingga sebatas pinggul. Pakaian ini dihias dengan motif-motif yang khas seperti naga dan burung hong atau *phoenix*. Lambang tersebut merupakan ciri khas pakaian kekaisaran Tionghoa. Lambang ini bagi mereka melambangkan kebahagiaan.

2. Teratai

Penutup dada dan bahu yang terbuat dari bahan yang agak tebal seperti beludru yang berguna menahan dingin dan menandakan dari kerabat mana mereka berasal. Teratai ini diletakkan pada dada atas blus pengantin dan terdiri atas 8 lembar kecil daun yang terangkai menjadi daun teratai dengan monte-monte.

3. Kun

Merupakan rok bawah yang dibuat agak lebar dan panjang sampai melewati bawah kaki, terbuat dari sutera atau beludru. Rok ini biasanya dihiasi dengan monte-monte yang dibentuk naga, dan burung hong atau phoenix, dan bunga peony.

4. Alas Kaki

Berupa selop Betawi tanpa hak berbentuk perahu kolek yang ujungnya melengkung ke atas dan diperindah dengan monte-monte, terbuat dari beludru dan warnanya disesuaikan dengan warna roknya. Disebut juga dengan selop kasut.

Pada pakaian pesta pastinya terdapat aksesoris-aksesoris yang dapat mempercantik pemakainya, tidak terkecuali dengan pakaian pengantin wanita adat Betawi ini. Aksesoris yang dipakai juga bermacam-macam dan memiliki filosofi tersendiri. Berikut adalah aksesoris yang terdapat dalam pakaian pengantin wanita adat Betawi:

1. Siangko

Siangko adalah cadar atau penutup wajah yang terbuat dari emas atau terbuat dari perak. Dengan memakai siangko ini kita bisa melihat bahwa pemakaiannya berasal dari kelompok golongan atas atau dari elit bangsawan.

2. Burung hong (Phoenix)

Burung hong merupakan perlambang kebahagiaan sesuai dengan sifat dan karakter dari burung Phoenix yang suka terbang tinggi dan bertengger pada dahan pohon yang tinggi serta suka bersiul dengan indah disamping bentuk tubuh dan warnanya yang cantik (Zaki, Yasmine, 2000, hal.71).

3. Alip

Alip ini adalah lambang dari huruf alif yang mengartikan Allah dalam bahasa Arab, dipasangkan pada tahap akhir dan mengartikan sebagai penolak bala.

Masih ada lagi aksesoris tambahan lainnya seperti kembang goyang, gelang, tusuk konde, dan lain-lain. Tetapi aksesoris tersebut hanyalah sebagai aksesoris tambahan saja.

Pakaian pengantin adat Betawi idientik dengan warna merah dan warna emas, tetapi pada saat hari pernikahan saat ini umumnya calon pengantin wanita mengenakan kebaya putih brukat dengan kain panjang batik sidamukti berkerudung putih berkonde sawi asin dan memakai sandal putih yang dihiasi dengan monte-monte.

Teori Pembauran Budaya

Negara Indonesia merupakan negeri di bawah angin karena pentingnya posisi Indonesia di mata dunia. Keadaan geografis yang strategis ini menyebabkan semua arus budaya asing bebas masuk ke Indonesia (Sutardi, 2007, hal.9). Karena budaya asing bebas masuk ke Indonesia, maka tidak dapat dipungkiri terjadinya pembauran budaya di Indonesia. Pembauran budaya yang terjadi sangatlah menarik karena kedua budaya membaaur dan membentuk suatu identitas baru. Tedi Sutardi (2007, hal.17) beranggapan bahwa pembauran merupakan padanan kata dari istilah *assimilation*; merupakan proses perubahan kebudayaan secara total akibat membaurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga ciri-ciri kebudayaan yang asli atau lama tidak tampak lagi.

Bentuk pembauran budaya dapat berupa budaya, bahasa, pakaian, kesenian, dan pengetahuan. Salah satu suku yang mengalami pembauran budaya di Indonesia adalah suku Betawi. Pembauran budaya yang terjadi dalam suku Betawi dapat dilihat dari bahasa, kesenian, dan pakaian.

Unsur budaya Tionghoa dalam Perkawinan Adat Betawi

Berikut ini adalah unsur-unsur budaya Tionghoa yang terdapat di dalam perkawinan adat Betawi:

Petasan

Di dalam perkawinan adat Betawi, pada saat upacara Rudat, keluarga pengantin wanita akan menyambut rombongan pengantin pria dengan petasan. Dalam legenda Tiongkok, jaman dahulu terdapat sesosok mahluk menyeramkan, mahluk ini bernama 'Xi'. Masyarakat jaman dulu sangat takut dan benci dengan mahluk ini karena mahluk ini suka memakan gadis cantik, tetapi masyarakat sekitar tidak bisa melakukan hal apapun. Pada satu malam, mahluk ini tiba-tiba muncul, dan ada seseorang yang berani melawan mahluk ini. Orang ini memerintahkan anjingnya untuk menggigit mahluk ini. Mahluk ini meronta dan mencoba untuk melarikan diri. Selagi anjingnya menggigit, ia pun mengambil busurnya dan menembakannya ke arah mahluk ini yang berada di atas langit, dan pada malam itu pun mahluk menyeramkan ini mati. Menurut Zheng Yi Min (2006) sejak saat itu, setiap penanggalan Tiongkok Xiali tiga puluh disebut sebagai 'Chu Xi', setiap malam perayaan ini orang-orang membakar petasan sebagai simbol kebahagiaan dan menyambut keberuntungan di tahun berikutnya. Setiap perayaan tahun baru imlek, masyarakat di Tiongkok akan menyalakan petasan.

Angpau

Angpau dalam perkawinan adat Betawi adalah saat para tamu undangan memberikan hadiah kepada pengantin, dan hadiah ini berwujud angpau. Angpau pada saat imlek memiliki istilah '压岁 (ya sui)', yaitu hadiah untuk anak-anak yang diberikan pada saat berulang tahun atau pergantian tahun. Menurut Herman Tan (2012) '压 (ya)' disini memiliki arti mengusir atau menindas, dan '岁 (sui)' dalam 压岁 memiliki arti umur, dalam pelafalan bahasa mandarin, 'sui' juga berarti bencana (祟). Jadi, 'ya sui' dapat disimbolkan sebagai 'mengusir atau meminimalkan bencana', harapannya anak-anak yang mendapatkan angpau ini akan melewati setahun kedepan dengan aman dan tanpa halangan.

Phoenix

Pada pakaian pengantin adat Betawi, terdapat gambar burung Phoenix. Di Tiongkok, Phoenix termasuk kedua dari empat mahluk ajaib Tiongkok. Menurut Bambang Budi Utomo dan Mulyawan Karim (2009, hal.78) burung Phoenix di Tiongkok digambarkan bersama dengan seekor Naga dan burung Phoenix melambangkan Permaisuri, sehingga saat ini simbol burung Phoenix kemudian melambangkan sosok wanita. Tubuh burung Phoenix juga menggambarkan 5 hal penting bagi manusia. Kepalanya menggambarkan kebajikan, sayapnya menggambarkan kewajiban, punggungnya menggambarkan perilaku yang baik, dadanya menggambarkan kemanusiaan, dan perutnya menggambarkan keandalan atau dapat dipercaya.

Naga

Selain Phoenix, pada pakaian pengantin adat Betawi juga terdapat gambar Naga. Naga merupakan salah satu makhluk yang terdapat dalam 12 Shio. Di Tiongkok Barat, Naga Tiongkok adalah makhluk yang baik hati dan jinak. Pada dinasti Han (206 SM), Naga merupakan simbol kekuatan. Menurut Bambang Budi Utomo dan Mulyawan Karim (2009, hal.78) Naga di daratan China adalah binatang mitos yang sangat kompleks dan multi simbol, secara umum dianggap suci, lambang kesuburan. Namun menurut Abdul Rani Usman (2009,hal. 172) Naga merupakan simbol keperkasaan dan sebagai objek penyembahan bagi bangsa China.

Mie

Untuk menjamu para tamu undangan, kedua mempelai sudah mempersiapkan berbagai jenis makanan, dan jaman dulu makanan yang dihidangkan adalah makanan Tionghoa. Makanan yang tidak boleh dilewatkan adalah mie. Mie pertama kali dibuat di Tiongkok pada masa pemerintahan dinasti Han. Menurut Herman Ichsan Pangestu (2014, hal 51) dalam budaya Tiongkok, mie adalah simbol kehidupan yang panjang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Chu Hong Qi (2008, hal.5) penggunaan metode kualitatif yang harus diperhatikan adalah bahwa semua anggapan adalah sesuatu hal yang penting, segala anggapan adalah sebuah petunjuk dalam sebuah penelitian dan kita harus menjelaskan anggapan tersebut dengan bahasa yang tidak rumit dan dapat dimengerti oleh pembacanya. Penulis menggunakan metode kualitatif karena penulis ingin mengetahui apa saja unsur-unsur budaya Tionghoa yang terkandung di dalam upacara perkawinan adat Betawi dari ahli budaya Betawi dan penulis juga ingin mengetahui makna unsur-unsur budaya Tionghoa dari sudut pandang orang Betawi asli. Untuk mencapai penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian observasi, dan wawancara.

ANALISIS

Wawancara Ahli Budaya Betawi

Wawancara dilaksanakan di rumah keluarga penulis, tepatnya di daerah Cimanggis, Jawa Barat. Ahli budaya Betawi yang dipilih oleh penulis sebagai narasumber dalam penelitian ini bernama Ibu Fifi Firman Muntaco. Fifi Firman Muntaco adalah seorang pemilik sekaligus pemimpin sanggar budaya Betawi di Jakarta yang bernama sanggar Firman Muntaco. Firman Muntaco adalah ayah kandung dari Fifi Muntaco dan juga seorang cerpenis Betawi. Fifi Firman Muntaco adalah anak ke 4 yang meneruskan sanggar milik ayahnya.

Ibu Fifi menjelaskan bahwa tahapan perkawinan adat Betawi meliputi prosesi akad nikah, dimana pada prosesi akad nikah ini keluarga pengantin pria beserta rombongan akan membawa seserahan menuju kediaman mempelai pengantin wanita dan disambut oleh aneka petasan untuk memeriahkan suasana. Setelah prosesi akad nikah, ada pula tradisi palang pintu dan resepsi meriah, yaitu prosesi saat para jagoan pihak pria dan pihak wanita saling beradu pantun dan silat agar rombongan pengantin pria dapat masuk ke dalam kediaman pengantin wanita. Masyarakat Betawi percaya bahwa tradisi palang pintu ini pada jaman dulu memiliki maksud untuk menguji bela diri pengantin pria.

Untuk pakaian pengantin wanita Betawi, Ibu Fifi mengatakan bahwa baju pengantin wanita Betawi disebut ‘dandanan care none pengantin cine’, dan menurut Ibu Fifi pakaian pengantin wanita Betawi ini adalah pakaian pengantin wanita termewah di pulau Jawa.

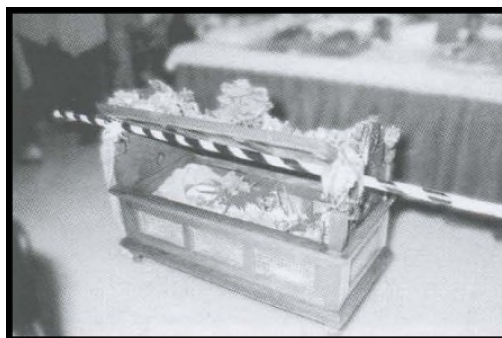
Menurut Ibu Fifi, banyak unsur-unsur budaya Tionghoa yang mempengaruhi perkawinan adat Betawi dan pakaian pengantin wanita Betawi. Berikut ini adalah unsur-unsur budaya Tionghoa yang mempengaruhi perkawinan adat Betawi beserta maknanya bagi orang Betawi

a. Petasan

Petasan ini digunakan oleh warga asli Betawi dalam rangkaian kegiatan adat, terutama kegiatan acara perkawinan. Petasan dinyalakan saat prosesi akad nikah dan menandakan bahwa keluarga mempelai wanita menyambut baik keluarga mempelai pria. Petasan ini dijadikan sebagai alat komunikasi antar warga Betawi untuk memberitahu orang-orang sekitar kampung bahwa di tempat orang yang sedang menyalakan petasan sedang mengadakan upacara perkawinan. Petasan ini juga sebagai simbol pengganti undangan atau pengingat pada hari perkawinan.

b. Sie

Sie adalah seserahan yang diberikan oleh keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita berupa kotak kayu persegi dengan ukiran bergaya Tiongkok. Maknanya adalah agar suami istri kelak akan saling berbagi suka dan duka, senang dan senang, tapi tetap bertahan sampai akhir hayat.



Gambar 1. Sie Betawi

c. Jung

Jung adalah miniatur perahu Tiongkok yang juga sebagai seserahan seperti Sie. Jung memiliki makna sebagai lambang kesiapan pasangan pengantin mengarungi gelombang laut kehidupan dengan asam manis pahit getir dan harus tetap kuat dalam menghadapinya



Gambar 2. Jung Betawi

- d. Gambang Kromong dengan lagu Tionghoa
Pada jaman dulu, resepsi perkawinan adat Betawi diiringi dengan musik Gambang Kromong dengan lagu-lagu Tiongkok.
- e. Pakaian penari Coklek yang berasal dari Tionghoa
Tari Coklek yang disaksikan pada resepsi perkawinan adat Betawi menggunakan pakaian yang berasal dari Tiongkok



Gambar 3. Penari Coklek

- f. Angpau
Pada tahun 1990an, warga Betawi memiliki kebiasaan dalam memberikan angpau kepada pasangan pengantin. Angpau ini hanya sebagai simbol hadiah kepada kedua mempelai.
- g. Mie
Pada saat resepsi perkawinan adat Betawi jaman dahulu, kedua mempelai menyiapkan makanan-makanan Tiongkok yang disediakan untuk para tamu undangan. Menu yang tidak bisa dielawatkan adalah mie. Menurut orang Betawi, mie adalah makanan yang praktis, dan sebagai simbol pengharapan bahwa pengantin nantinya akan bersama terus sampai tua.

h. Phoenix dan Naga

Pakaian pengantin adat Betawi memiliki ornamen-ornamen Tionghoa yang menarik, termasuk gambar burung Phoenix dan Naga di dalamnya. Gambar burung Phoenix ini adalah sebagai unsur wanita, sedangkan Naga sebagai unsur pria. Kedua lambang ini dipercaya oleh orang Betawi sebagai penjaga kedua mempelai, selalu memberikan kehangatan dan kebahagiaan bagi kedua mempelai. Memiliki pengharapan bahwa kedua pasangan ini akan kuat seperti Naga dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

KESIMPULAN

Karena kemajuan jaman, terdapat pergeseran pada tahapan perkawinan adat Betawi yang tidak sesuai dengan tata cara semestinya, maka membuat pelaksanaan adat perkawinan semakin sederhana. Mereka menggunakan adat Betawi pada upacara perkawinan hanya karena mengikuti tradisi keluarga mereka. Mengenai tahapan maupun makna pada upacara perkawinan adat Betawi dan terdapatnya budaya Tionghoa pada perkawinan dan pakaian pengantin wanita adat Betawi mereka tidak begitu paham. Pada saat hari perkawinan, mereka lebih memilih mengenakan pakaian pengantin yang bergaya modern, karena bagi mereka pakaian pengantin bergaya modern lebih praktis dan tidak memakan biaya yang terlalu banyak.

Pada perkawinan adat Betawi terdapat beberapa unsur budaya Tionghoa seperti petasan, Sie, Jung, lagu Tiongkok yang ditombangkan dengan Gambang Kromong, pakaian penari tari Cokek, angpau, mie, Phoenix, dan Naga. Masing-masing dari unsur-unsur budaya tersebut memiliki makna yang berbeda yaitu dari sudut pandang orang Betawi dan orang Tiongkok, kecuali Sie, Jung, lagu Tiongkok yang ditombangkan dengan Gambang Kromong, dan pakaian penari Cokek. Karena empat unsur ini hanya dimiliki oleh budaya Betawi dan di sini budaya Tionghoa juga memiliki pengaruh terhadap empat unsur ini, tetapi tidak memiliki makna bagi orang Tiongkok.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan kembali bahwa pembauran budaya tidak dapat dielakan, di manapun pasti terdapat pembauran budaya, semuanya dapat dilihat dalam sisi bahasa, pakaian, dan kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zahrudin (2016). *12 Pantun Cerita Palang Pintu Betawi*. Jakarta: Rumah Komunika
- Andi, Yahya (2007). *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Hamidin, Aep (2012). *Buku Adat Perkawinan Nusantara*. Jogjakarta: Diva Press Pintar



- Chu Hong Qi (2008). *Jiaoyu Yanjiu Fangfa: Dingxing Yanjiu de Shijiao*. Beijing: Zhongguo Renmin Daxue Sheng Chu
- Marcus (2003). *Hari-Hari Raya Tionghoa*. Jakarta: Marwin
- Pangestu, Herman Ichsan (2014). *Sukses Wirausaha Gerobak terlaris dan Tercepat Balik Modal: 15 Jenis Rekomendasi Usaha Terbaik*. Indonesia: Kunci Aksara
- Rais, M. (2010). *Tata Rias Pengantin Betawi: Tradisional & Modifikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sartika, Rina. (2014). *Hikayat Ibukota*. Banyumanik, Semarang
- Setiati, Ani (2009). *Ensiklopedia Jakarta: Jakarta Tempoe Doloe, Kini & Esok*. Jakarta
- Sutardi, Tedi (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa. Tradisi Memberikan Angpao*. 2012. Tionghoa Info. 25 Juni. 2012
<<http://www.tionghoa.info/tradisi-memberikan-angpao/>>
- Usman, Abdul Rani (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Utomo, Bambang Budi dan Karim, Mulyawan (2009). *Treasure of Sumatra*. Makassar
- Zaki, Yasmine (2000). *Busana Betawi: Sejarah & Prospek Perkembangannya*. Jakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Museum Dan Pemugaran
- Zheng Yi Min (2006). *Zhongguo Minjian Wenhua Yichan Qiangjiu Gongcheng: The Project to Chinese Folk Cultural Heritages*. Beijing: Beijing Song Ya Feng Wenhua Yishu Zhongxin

